

Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji

Fatimah Azzahrah[✉], Hartono, Triyanto

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Agustus 2017

Keywords:

revitalization, sigeh penguten dance, art subject, extracurricular

Abstrak

Tari *Sigeh Penguten* merupakan tari tradisional yang berasal dari Lampung. Tarian ini biasanya ditampilkan oleh masyarakat Lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan istimewa pada acara adat atau pun acara lainnya. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk Tari *Sigeh Penguten* di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji; (2) Mengapa dan bagaimana cara Tari *Sigeh Penguten* dilakukan melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji; dan (3) Bagaimana hasil revitalisasi Tari *Sigeh Penguten* melalui pendidikan seni budaya yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pemeriksaan data dengan triangulasi, *member checking*, dan *rich and thick description*. Prosedur analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Pertama, bentuk Tari *Sigeh Penguten* di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji terdiri dari wiraga: ragam gerak dan teknik Tari *Sigeh Penguten*, wirasa: ekspresi dan penguasaan Tari *Sigeh Penguten*, wirama: iringan musik yang digunakan pada Tari *Sigeh Penguten*, wirupa: kostum dan tata rias Tari *Sigeh Penguten*. Kedua, Tari *Sigeh Penguten* dilakukan melalui pendidikan seni di SMP Negeri 1 Tanjung Raya karena urgensi revitalisasi Tari *Sigeh Penguten* sebagai bentukantisipasi pudarnya Tari *Sigeh Penguten* di kalangan generasi muda dan masyarakat, dengan cara pendidikan ekstrakurikuler Tari *Sigeh Penguten* sebagai upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali Tari *Sigeh Penguten* pada generasi muda. Ketiga, hasil revitalisasi Tari *Sigeh Penguten* menunjukkan adanya peningkatan dari sisi pengetahuan (kognitif) siswa, peningkatan sikap (afektif) kepedulian siswa, dan peningkatan penguasaan keterampilan (psikomotor) siswa.

Abstrac

Sigeh Penguten dance is one of traditional dances in Lampung in which it is performed to present and give tribute for the special guests in traditional ceremonies and the other ceremonies. The statement of problems are as follows: (1) How is the kind of Sigeh Penguten Dance in SMP Negeri 1 Tanjung Raya, Mesuji; (2) Why and How is the procedure of Sigeh Penguten Dance through art subject in SMP Negeri 1 Tanjung Raya, Mesuji; and (3) how is the result of revitalization of Sigeh Penguten Dance Through Art Subject in SMP Negeri 1 Tanjung Raya, Mesuji. The method of this study was a qualitative approach. The technique of checking the data used triangulation, member checking, and rich and thick description. Moreover, the technique of analysing the data was the step of reduction, obtaining the data, and concluding the data. The results of this study were as follows: the first, the kinds of Sigeh Penguten dance in SMP Negeri 1 Tanjung Raya, Mesuji are wiraga : types of movement and technique of Sigeh Penguten dance, wirasa : expression and mastery of Sigeh Penguten dance, wirama : the rhythm of music in Sigeh Penguten dance, wirupa : costume and make up of Sigeh Penguten dance. The second, Sigeh Penguten dance was learnt through Art Subject in SMP Negeri 1 Tanjung Raya, Mesuji due to the urgency of revitalization of Sigeh Penguten dance to maintain the Sigeh Penguten Dance around the teenagers and citizens through extracurricular Art Subject, especially on Sigeh Penguten Dance for the youth generation in SMP Negeri 1 Tanjung Raya, Mesuji. The third, the result of revitalization of Sigeh Penguten dance indicated that there were the enhancement of students' cognitive, affective, and psychomotor aspect in Sigeh Penguten dance.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: fatimahazzahrah914@yahoo.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, Salah satu bentuk ciri khas kebudayaan setiap daerah diwujudkan dengan tari khas kebudayaannya. Dengan musik dan gerak menciptakan sebuah tarian yang menceritakan kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia (Wibawarta, 2012). Hal ini terjadi juga di Provinsi Lampung khususnya di Kabupaten Mesuji. Mesuji yang merupakan salah satu Daerah Otonomi Baru (DOB) di Provinsi Lampung, hasil dari pemekaran Kabupaten Tulang Bawang, yang lahir pada tanggal 26 November 2008. Kehidupan masyarakat Kabupaten Mesuji syarat dengan kesenian sebagai perwujudan simbol adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, bahkan seni menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Mesuji (Pemkab Mesuji, 2012).

Selama beberapa dekade budaya global yang melanda masyarakat Kabupaten Mesuji telah mengubah pola hidup masyarakat. Hal ini menyebabkan pergeseran dan perubahan besar dalam kehidupan budaya masyarakat Kabupaten Mesuji. Masyarakat Kabupaten Mesuji lebih suka dengan film-film Hollywood dibandingkan kesenian tradisional, tampil dalam gaya pop Amerika, menggemari makanan barat, dan bergaya barat. Budaya Amerika Serikat menjadi kiblat budaya masyarakat dunia (Radar Mesuji 2015).

Hal-hal di atas berdampak dalam dunia pendidikan di Kabupaten Mesuji mengubah pengembangan potensi peserta didik, sehingga peserta didik tidak memiliki sistem berpikir yang berorientasi pada nilai-nilai agama, tidak memiliki nilai-nilai budaya lokal yang menjadi pegangan dalam hidup bermasyarakat, memiliki moral yang kurang baik dalam tata krama karena menganut sistem kebebasan, tidak memiliki keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan tidak mau mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Akibat dari hilangnya nilai-nilai budaya lokal tersebut menimbulkan dampak sosial yang buruk bagi peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh (Koyan, 2000 :74) bahwa masalah sosial dan moral yang timbul di Kabupaten Mesuji antara lain meliputi: 1). Meningkatnya pemberontakan remaja atau merosotnya etika atau sopan santun pelajar, 2). Meningkatnya ketidakjujuran, seperti suka bolos, mencontek, tawuran dari sekolah dan suka mencuri, 3). Berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, 4). Meningkatnya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam, 5). Munculnya kejahatan yang memiliki sikap fanatik dan penuh kebencian, 6). Berbahasa tidak sopan, 7). Merosotnya etika belajar, 8). Meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, 9). Timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seksual premature, penyalahgunaan mirasantika/narkoba dan perilaku bunuh diri, 10). Timbulnya ketidaktahuan sopan santun termasuk mengabaikan pengetahuan moral sebagai dasar hidup, seperti adanya kecenderungan untuk memeras, tidak menghormati peraturan-peraturan, dan perilaku yang membahayakan terhadap diri sendiri atau orang lain, tanpa berpikir bahwa hal itu salah.

Persoalannya adalah globalisasi yang diusung oleh budaya Barat sering disajikan sebagai cara untuk merampas nilai-nilai budaya dan mengklaim seni daerah, termasuk budaya dan seni masyarakat Kabupaten Mesuji. Negara-negara maju berusaha memaksa masyarakat dunia untuk menerima nilai-nilai barat secara mutlak (Dewan Kesenian Lampung : 2016). Apabila tidak segera diantisipasi, hal ini sangat berbahaya jika terus berkelanjutan karena akan menggerus nilai-nilai budaya lokal yang merupakan identitas bangsa.

Tari merupakan bagian terpenting dalam kesenian, khususnya tari tradisional merupakan ciri khas dari suatu daerah, dan merupakan sejarah kebudayaan yang mengandung makna atau cerita di dalam tarian tradisional. (Hidayat

: 2005) Pergeseran nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai modernisme berdampak pada melemahnya tari-tari tradisional yang di miliki masyarakat Kabupaten Mesuji.

Seni Tari SigeH Penguten sebagai bentuk aktualisasi diri manusia menjadi kehilangan maknanya bagi masyarakat Kabupaten Mesuji ketika kesenian daerah ini tidak terlalu dipandang oleh publik, karena terjadi kecenderungan justru nama budaya dan seni yang lebih dikenal oleh masyarakat, sedangkan kesenian lokal yang menjadi dasar kesuksesan suatu daerah hingga menghasilkan kesenian-kesenian yang mampu mempersatukan dan memperkuat masyarakat dalam suatu daerah tersebut hanya dianggap sebagai pemeran pembantu. Terjadi kesenjangan terhadap kesenian lokal di Kabupaten Mesuji (Diantori, 2016).

Pendidik dari beberapa sekolah mulai sadar akan melemahnya tari tradisi di lembaga pendidikannya. Hal ini tercermin dari berbagai kurikulum tetap yang mempunyai ruang yang relatif permanen, tetapi tidak banyak memberikan bantuan terhadap upaya transformasi. Akan tetapi masih dipandang memiliki potensi dalam menyebarkan informasi keberadaan seni tari di berbagai daerah. Dalam hal ini mulai tahun 1990-an, berbagai sanggar di Kabupaten Mesuji telah berusaha keras memberikan dukungan terhadap materi seni tari yang diajarkan di berbagai sekolah (Fery, 2016)

Berdasarkan pengamatan penulis pertumbuhan seni tari di jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Kabupaten Mesuji dari dulu sampai sekarang mengalami perubahan. Perkembangan tersebut telah menjadi lembaga produksi seni tari untuk menunjukkan kejatidirian suatu institusi pemerintah, dan secara meluas mencakup revitalisasi etnis dan budaya lokal. Hal ini benar-benar menggembirakan, jika sekolah memang sangat potensial dalam mengalihkan lembaga adat dalam mengembangkan seni tari tradisi milik budaya bangsa Indonesia

Siswa yang pada dasarnya sebagai kalangan generasi muda dapat mengapresiasi

dan diajak mengenal kesenian tradisinya yaitu Tari SigeH Penguten. Dalam dunia pendidikan peran guru seni budaya sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses revitalisasi Tari SigeH Penguten. Dunia pendidikan yang bersentuhan langsung dengan harapan terjadinya proses revitalisasi kesenian Tari SigeH Penguten adalah sekolah yang fokus terhadap kesenian tari daerah, seperti SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji yang berdiri cukup lama di Kabupaten Mesuji, dan merupakan salah satu sekolah SMP Negeri di Kabupaten Mesuji yang memiliki materi mata pelajaran ekstrakurikuler seni budaya mengenai Tari SigeH Penguten (Kepala SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, 2016).

Revitalisasi Tari SigeH Penguten merupakan bentuk apresiasi bagi para pelaku seni yang selama ini masih terus menggiatkan kegiatan-kegiatan seni tradisional yang mulai tergerus oleh budaya-budaya luar. Sekaligus menjadi tantangan besar bagi para pelaku dan apresiator kesenian tradisional untuk bisa terus berkarya dan bisa menjadikan kesenian tradisional semakin kreatif sehingga bisa mencerminkan nilai-nilai sosial yang sangat penting untuk kembali diangkat di tengah-tengah masyarakat. Pentingnya revitalisasi Tari SigeH Penguten juga dilakukan mengingat rata-rata kesenian tradisional merupakan seni tradisi lokal yang memberikan pengakuan terhadap yang Maha Kuasa. Salah satu sekolah yang menggiatkan revitalisasi seni tari SigeH Penguten adalah SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Maka atas dasar ini untuk mendalami lebih jauh bagaimana upaya revitalisasi Tari SigeH Penguten perlu dilakukan pengkajian secara khusus melalui penelitian dilapangan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan interdisiplin. Jadi, bukan hanya konsep atau teori yang menjadi ciri dari bidangnya saja yang digunakan, tetapi bidang lain yang relevan terhadap fenomena sebuah karya seni. Dalam penelitian ini, disiplin ilmu yang digunakan

adalah disiplin ilmu sosial budaya, komunikasi dan disiplin seni tari. Secara operasional, pendekatan penelitian tersebut diimplementasikan melalui metode penelitian kualitatif. Alasan memilih pendekatan kualitatif karena gejala-gejala informasi atau keterangan dari hasil pengamatan selama proses penelitian telah berlangsung yang menunjukkan bahwa penelitian ini terjadi secara alamiah dan tanpa adanya manipulasi keadaan dan kondisi yang ada.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Alasan memilih lokasi di SMP Negeri 1 Tanjung Raya karena sekolah ini berada di pusat ibukota Kabupaten Mesuji sehingga menjadi prioritas Pemerintah Daerah dalam mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerah. Sekolah ini juga merupakan sekolah yang memiliki kegiatan kesenian yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga memudahkan peneliti melaksanakan penelitian dengan sumber data yang jelas dan lengkap. Objek dalam penelitian ini yaitu Tari Sigeh Penguten. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Agustus tahun 2016. Sasaran penelitiannya adalah ingin mendeskripsikan bentuk Tari Sigeh Penguten, ingin menjelaskan cara revitalisasi Tari Sigeh Penguten yang dilakukan melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, dan ingin menganalisis hasil revitalisasi Tari Sigeh Penguten di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, Dewan Kesenian Lampung, Pemda Kabupaten Mesuji dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Sigeh Penguten di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan yaitu pertama bentuk yang terdapat dalam tari Sigeh Penguten, kedua cara revitalisasi Tari Sigeh Penguten dilakukan oleh SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji melalui kegiatan ekstrakurikuler, ketiga hasil revitalisasi Tari Sigeh Penguten di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, baik berupa pengamatan peneliti, wawancara dan berupa data. Sumber data adalah subjek dari data yang

dapat diperoleh (Arikunto, 2011: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Sigeh Penguten dan DKL (Dewan Kesenian Lampung) untuk memperoleh data mengenai bentuk, upaya yang telah dilakukan dan revitalisasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Raya.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: Observasi secara terminologis dimaknai sebagai pengamatan atau peninjauan secara cermat, Dokumen adalah pencarian data mengenai variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, jurnal dan lainnya, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, dan Wawancara untuk memperoleh data dan informasi dari sumbernya langsung yaitu kepala sekolah, guru, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Sigeh Penguten di SMP Negeri 1 Tanjung Raya, DKL (Dewan Kesenian Lampung), Seniman Lampung khususnya penggiat Tari Sigeh Penguten, dan masyarakat Kabupaten Mesuji yang membantu dalam proses penelitian mengenai revitalisasi Tari Sigeh Penguten melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Nilai Tari Sigeh Penguten

Lampung adalah sebuah provinsi paling selatan di Pulau Sumatera, Indonesia. Di sebelah utara berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Selatan. Provinsi Lampung dengan ibukota Bandar Lampung, yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjungkarang dan Telukbetung memiliki wilayah yang relatif luas, dan menyimpan potensi kelautan. Lampung memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang menjadi bagian kekayaan kebudayaan Indonesia. Salah satu seni dan budaya Lampung yang terkenal adalah Tari Sigeh Penguten. Jenis dan fungsi Tari Sigeh Penguten dalam buku Tari Sembah (1990) adalah jenis tari Sigeh Penguten

masuk ke dalam Tari Tradisional Klasik dan fungsinya sebagai penyambutan tamu.

Tari Sigeh Penguten merupakan tari tradisional yang berasal dari Lampung. Tarian ini biasanya ditampilkan oleh masyarakat Lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan istimewa pada acara adat atau pun acara lainnya. Tujuannya adalah memberi penghormatan kepada tamu tersebut. Seiring dengan perkembangannya, selain sebagai ritual penyambutan, Tari Sigeh Penguten pun kerap kali dipertunjukkan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung.

Tari Sigeh Penguten merupakan kesenian tradisional yang ditarikan oleh penari putri berkelompok yang jumlahnya gasal, minimal lima penari atau lebih. Meskipun tarian ini mempunyai ketentuan harus berjumlah gasal, namun tidak ada makna khusus dari jumlah gasal tersebut. Jumlah gasal pada tari ini hanya untuk kebutuhan komposisi saja. Dengan formasi menyudut kedepan. Setiap penari mempunyai peran masing-masing, satu penari menjadi ratu yang berada di depan dan sisanya sebagai pengiring ratu yang berada di belakang ratu. Tari Sigeh Penguten mempunyai gerakan yang sangat lemah gemulai.

Dari gerakannya tersirat kesopanan yang ingin ditunjukkan muli-muli Lampung. Tari Sigeh Penguten mempunyai gerakan-gerakan yang sangat menunjukkan penghormatan kepada para tamu salah satunya dengan cara para penari menundukkan kepala dengan posisi duduk. Pada saat pertengahan di Tari Sigeh Penguten ini, penari paling depan atau ratu yang membawa kotak kecil yang berisi sekapur sirih, mempersembahkan sekapur sirih yang ada di dalam kotak kecil kepada tamu kehormatan sebagai ungkapan rasa hormat antara tuan rumah kepada para tamu.

Urgensi Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Ekstrakurikuler

Mulai pudarnya *genre* seni tradisional dari era masyarakat agraris ke zaman modern sudah tidak dapat dihindari lagi. Keberadaan jenis kesenian ini makin lama

semakin menghilang dari aktivitas masyarakat, karena di samping makin kurangnya kesempatan tampil dimasyarakat, kini keberadaannya dianggap tidak sezaman lagi dengan kondisi perkembangan sosial masyarakat yang senantiasa terus melaju kearah masyarakat modern. Salah satu dari kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Mesuji yaitu Tari *Sigeh Penguten*. Pada 1990-an keberadaan kesenian tradisional ini memiliki peranan yang sangat penting dikalangan masyarakat pendukungnya baik untuk acara dalam kegiatan upacara adat maupun acara hiburan. Hampir sebagian besar kondisi kesenian Tari *Sigeh Penguten* fungsinya terpinggirkan, lebih tepatnya bergeser dengan hadirnya budaya populer.



Gambar 1. Kostum Tari Sigeh Penguten (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Hadirnya budaya modern dalam hal ini seni populer berakibat menurunnya minat dari masyarakat dalam mengapresiasi seni Tari *Sigeh Penguten*. Keberadaannya begitu kuat dalam masyarakat Kabupaten Mesuji, terasa

kurang menggembirakan bagi para seniman khususnya, sedangkan bagi kalangan masyarakat terasa dampaknya dengan jarang ditemukan pentas kesenian Tari *Sigeh Penguten* baik di lingkungan perkotaan maupun di desa. Bagi kalangan masyarakat Kota tentu punahnya kesenian Tari *Sigeh Penguten* tidak berdampak signifikan, karena keberadaannya tidak berkait langsung dengan aktivitas sosial masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Mesuji peranan kesenian ini begitu penting seolah tidak dapat dipisahkan karena peran kesenian Tari *Sigeh Penguten* terlibat langsung sebagai penopang kegiatan sosial masyarakat terutama dalam kegiatan upacara adat. Namun, kenyataannya dewasa ini eksistensi kesenian Tari *Sigeh Penguten* dikalangan masyarakat desapun mengalami pergeseran akibat perubahan sikap apresiasi masyarakat pendukungnya. Padahal masyarakat pedesaan inilah pada masa-masa dahulu merupakan basis pendukung kuat hidupnya kesenian tradisi (Taman Budaya Provinsi Lampung, 2004).

Tari *Sigeh Penguten* merupakan unsur kebudayaan masyarakat Mesuji yang hidup dan berkembang selaras dengan perubahan-perubahan masyarakatnya. Berbagai ragam dan konstelasi budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat telah menjadi kesepakatan yang tidak dapat ditolak untuk menjadi perangkat budaya masyarakat Mesuji. Namun demikian, tampaknya kesepakatan yang telah menjadi tali-temali dalam membangun nilai-nilai *cultural* tersebut sekarang mulai dipertanyakan. Dalam transformasi budaya global yang kemudian mulai bersentuhan dalam tatanan kehidupan masyarakat Mesuji, *infrastructure* Seni Tari *Sigeh Penguten* yang bergerak melalui berbagai aktivitas masyarakat telah menjadi wilayah yang kurang menguntungkan bagi kepentingan Seni Tari *Sigeh Penguten*. Lantaran sendi-sendi Seni Tari *Sigeh Penguten* yang menjadi bagian penting tersebut, telah mengubah *image* masyarakat Mesuji sampai pada wilayah struktur sosial dan pola hubungan sosial.

Struktur sosial yang dibentuk oleh berbagai status individu di dalam hirarki pretise

dalam suatu masyarakat tampaknya sangat kuat pengaruhnya terhadap fenomena budaya Mesuji sendiri. Karena status individu tidak terlepas dari peran dan fungsinya bagi masyarakat Mesuji, dan pada gilirannya, keterikatan peran sebagai pola kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, keyakinan, kepercayaan, sikap, perasaan, nilai, tingkah laku yang oleh anggota masyarakat diharapkan menjadi ciri dan sifat individu yang menduduki posisi tertentu, status dan peran ternyata saling mempengaruhi.

Menurunnya Minat Seni Tari *Sigeh Penguten* di Kalangan Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Raya

Sandaran siswa-siswi peserta didik SMP Negeri 1 Tanjung Raya yang merupakan penduduk pribumi, merupakan dasar piramida tatanan masyarakat. Namun usaha memberdayakan siswa-siswi peserta didik yang ada dalam piramida masyarakat, rasanya akan mengalami persoalan bila mengabaikan unsur-unsur Seni Tari *Sigeh Penguten* yang sangat beragam. Karena pada Seni Tari *Sigeh Penguten* terdapat unsur komunikasi, mobilisasi, partisipasi dan kontrol.

Yang dipertanyakan sekarang, seberapa jauh apresiasi siswa-siswi peserta didik SMP Negeri 1 Tanjung Raya sebagai pendukung kebudayaan lokal? Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, dalam memahami dan mengapresiasi kebudayaan lokal, dari kalangan generasi pendahulu masih memimpikan masa keemasan masa lalu. Sementara generasi 80-an sampai sekarang, mulai berkurang dan bahkan nyaris tidak mempunyai kesukaan terhadap kebudayaan daerah. Peserta didik yang merupakan generasi muda kurang tertarik dan tidak mengapresiasi seni tersebut, karena apa yang dilihat diasumsikan sebagai aktifitas keterbelakangan, kolot dan barangkali tidak memihak pada suatu kepentingan dalam kehidupan sosial.

Banyak hal yang menjadi penyebab melemahnya pemahaman dan apresiasi siswa-siswi peserta didik SMP Negeri 1 Tanjung Raya yang terhadap Seni Tari *Sigeh Penguten* (tradisional), antara lain, yang utama sistem pendidikan nasional tidak memberi peluang

cukup pada anak didik untuk mengapresiasi dan mengembangkan budaya sendiri. Kemudian lembaga-lembaga masyarakat tradisional perannya tidak lagi berfungsi, dan sudah diambil alih oleh pemerintah, melalui konsep barunya yang penampakkannya cenderung memihak pada kepentingan sesaat. Demikian pula tampaknya para seniman dan budayawan Mesuji peran dan fungsinya tidak lagi efektif, mereka lebih sibuk membangun fasilitas sosial dari pada fasilitas moral. Pemangku adat yang ditokohkan sebagai orang pertama di masyarakat cenderung menjadi kebanggaan diri dalam *design seremonial*. Akibatnya peluang dalam membangun kekuatan Seni Tari *Sigeh Penguten* telah terjadi tarik ulur; siapa yang dikuasi dan siapa yang menguasai. Ditambah pula sikap siswa yang acuh dalam melestarikan seni daerah yang mereka miliki.

Dari persoalan tersebut, akibatnya yang terangkat ke permukaan justru cenderung pada budaya material, sementara yang moral dan spiritual yang menjadi substansi dari sebuah seni Seni Tari *Sigeh Penguten* kurang dan hampir tidak mendapat perhatian. Anehnya, arus bawah yang menjadi kekuatan sentral menerima begitu saja tanpa prasangka, ditambah budaya impor yang demikian gencar dari proses globalisasi. Segala model “yang baru” semakin menjadi idola, sedang “yang lama” hilang begitu saja. “Dalam mengembangkan seni budaya, kita ikuti saja selera masyarakat. Kesenian tidak perlu konsep, seni tradisi tidak relevan lagi jaman sekarang, minat masyarakat dangdut ya ikuti saja mereka”. Demikian ungkapan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mesuji yang menangani hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan. “Kita ikuti saja kehendak masyarakat, yaitu kesenian yang gampang digelar (maksudnya kesenian instan, dangdut dan sejenisnya). Itulah kebutuhan kesenian masyarakat kita”. Imbuhnya.

Fenomena menurunnya daya apresiasi peserta didik siswa-siswi SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji terhadap keberadaan seni Tari *Sigeh Penguten* ini bukan tanpa alasan karena dipandang dari beberapa segi. Dikaitkan dengan kondisi masyarakat modern, keberadaannya dianggap kurang

sesuai dengan karakter kultur budaya modern. Jika ditelusuri bagaimana terjadinya penurunan daya apresiasi peserta didik pendukung seni Tari *Sigeh Penguten*, ditentukan oleh dua faktor utama. Pertama, keberadaan seni Tari *Sigeh Penguten* nasibnya ditentukan baik maju atau mundur tergantung dari sikap terbuka dan idealisme seniman pelakunya. Apakah konsisten dengan pijakan tradisi yang risikonya ditinggal pendukungnya atau lebih mengambil mengikuti perkembangan zaman sehingga garapannya harus *kompromis* dengan karakter kekinian, disamping itu seniman harus dapat mengembangkan dan merevitalisasi seni Tari *Sigeh Penguten* tersebut secara berkesinambungan kepada kalangan generasi muda. Kedua, Keberadaan seni Tari *Sigeh Penguten* harus dapat bersinergi dengan faktor eksternal, misalnya kesenian Tari *Sigeh Penguten* harus mampu menyesuaikan dengan kegiatan pariwisata, pentas di instansi pemerintah atau kepentingan swasta.

Cara Strategis Revitalisasi Tari *Sigeh Penguten* Melalui Pendidikan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji

Merevitalisasi adalah bentuk pembinaan pendidikan dalam rangka mengupayakan memelihara kehidupan seni Tari *Sigeh Penguten* secara menyeluruh mulai dari memetakan segala persoalan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Seni Tari *Sigeh Penguten*, bentuk tarian, fungsi, dan nilai-nilai. Mengembangkan kesenian Tari *Sigeh Penguten* agar dapat bertahan perlu ada kesadaran dari para pelaku seni, bahwa peranan kesenian Tari *Sigeh Penguten* di era modern ini perlu adanya langkah *kompromis* dengan tidak mengurangi jati diri dari kesenian itu sendiri misalnya merasionalisasi, memadatkan dan mengembangkan bentuknya, karena seni bukanlah benda mati. Oleh sebab itu, seni tradisional secara kronologis perlu di adaptasikan untuk mencapai tahap yang sesuai menurut nilai hidup pada perkembangannya. Seniman dituntut untuk selalu pandai menyesuaikan diri. Pelestarian seni Tari *Sigeh Penguten* tidak diharuskan mempertahankan

bentuknya semula, keberanian kalangan seniman untuk mengembangkan seni Tari *Sigeh Penguten* harus dilandasi kesadaran mengeksplorasi dan berinovasi. Disisi lain sistem pewarisan juga perlu mendapat perhatian penuh mengingat sistem pewarisan sebagai sebagai salah satu langkah pelestarian seni Tari *Sigeh Penguten*. Pendekatan yang dapat dilakukan dengan sistem pewarisan. Pewarisan yang dimaksud dalam hal ini adalah proses mewariskan kesenian tradisional melalui jalur pendidikan formal dalam kegiatan ekstrakurikuler di dunia pendidikan.

Dalam hal ini sistem pewarisannya adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tari *Sigeh Penguten* sebagai subjek dari kalangan generasi muda yang dapat mengapresiasi dan diajak mengenal kesenian tradisinya, sehingga dapat mencetak generasi pewaris kesenian Tari *Sigeh Penguten*. Sinergitas pola pewarisan ini begitu sangat strategis, sehingga sangat diharapkan dapat menjadi wahana penggabungan cara pandang, sikap apresiasi, dan ajang kreativitas yang baik untuk kalangan generasi muda. Berbicara revitalisasi pada seni tradisi tentu membutuhkan dukungan secara menyeluruh dari semua kalangan dari seniman, pengelola sanggar, pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan Ekstrakurikuler Seni Tari *Sigeh Penguten* Sebagai Upaya Revitalisasi dalam Mencapai Tujuan Pendidikan

Berdasarkan fenomena di atas, disini disajikan analisis tentang pemberdayaan seni Tari *Sigeh Penguten* melalui pendidikan seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tanjung Raya yang berbasis budaya lokal. Pendidikan Seni Tari *Sigeh Penguten* pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju pribadi yang mandiri untuk membangun dirinya sendiri maupun masyarakatnya (DKBL, 2014). Pendidikan juga dipandang sebagai upaya untuk membantu manusia 'menjadi apa' yang bisa diperbuat dan 'bagaimana harus menjadi atau berada'. Oleh karena itu pendidikan harus bertolak dari

pemahaman tentang hakikat manusia. Jagat pendidikan harus memuat adanya 'pendidikan nilai' yakni suatu proses pembudayaan yang selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia, pendidikan memanusiakan manusia, pendidikan humaniora (Jazuli, 2008). Pendidikan nilai merupakan suatu aktivitas yang secara khusus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu, seperti nilai religius (pendidikan agama), nilai moral (pendidikan kewarganegaraan), dan nilai estetika (pendidikan seni budaya).

Pendidikan seni Tari *Sigeh Penguten* pada hakikatnya adalah suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang bermakna di dalam diri manusia melalui pembelajaran seni Tari *Sigeh Penguten*. Nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan pengembangan imajinasi, intuisi, pikiran, kreativitas, dan kepekaan rasa. Kata 'bermakna' terkait dengan 'kearifan' dalam menyikapi hidup dan kehidupan agar lebih berarti dan bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya.

Untuk memberdayakan Seni Tari *Sigeh Penguten* dalam membangun pekeri bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler SMPN 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, penulis hendak bertolak dari dua asumsi. Pertama, hubungan manusia (guru/agen, seniman, pelaku budaya) dengan lingkungannya (sosial, budaya, dan mental) tidak pernah netral. Hal ini karena manusia memiliki kapasitas reflektif (berpikir dan berbudaya) dan bukan hanya naluriah semata sehingga manusia sering menjadi faktor konstitutif bagi lingkungannya (Berger dan Luckman, 1990).

Kedua, manusia bukanlah hamba struktur dan kultur yang pasif melainkan agen yang aktif karena setiap pilihan tindakannya melibatkan kesadaran dan makna subjektif tertentu (Giddens, 1984). Guru misalnya, cara berpikir guru tidak berada dalam dunia vakum karena mereka memiliki dunia sosial yang syarat dengan nilai dan norma yang mengatur pola kehidupannya (social framework). Respons guru terhadap fenomena sosiokultural (dalam hal ini kurikulum) senantiasa dimediasi oleh interpretasinya sehingga mendorong perbedaan

pada diri setiap guru dalam memaknai suatu fenomena sosiokulturalnya. Dalam situasi tertentu mereka akan terlibat pada suatu skenario, jaringan, pengambilan keputusan, nilai dan norma tertentu. Dengan demikian, suatu realitas sosiokultural tidak bersifat tunggal karena bergantung pada heterogenitas makna yang diberikan oleh para guru sebagai pelaku praktik sosiokulturalnya.

Berdasarkan asumsi di atas, guru (pelaku Seni Tari Sigeh Penguten) sebagai agen pembelajaran selayaknya memahami dahulu fungsi pendidikan seni bagi siswa pada tingkat menengah. Pendidikan Seni Tari Sigeh Penguten sekurang-kurang memuat fungsi sebagai berikut:

- 1) Seni merupakan wahana komunikasi karena mengajarkan untuk berinteraksi, mengungkapkan pikiran, emosi maupun aspirasi siswa
- 2) Seni dapat membantu siswa dalam menumbuhkan kreatifitas dan membangun bakat
- 3) Seni membantu siswa memahami pelajaran yang lain karena berkesenian sering memberikan pemahaman (cara) yang berbeda
- 4) Belajar seni merupakan cara yang baik memahami peradaban
- 5) Belajar seni berarti melatih siswa menumbuhkan dan mengembangkan penilaian artistik dan kepekaan rasa.

Hasil Revitalisasi Tari Sigeh Penguten di Masyarakat Kabupaten Mesuji

Dari wawancara dengan berbagai seniman, tokoh dan pejabat para penggiat seni Tari Sigeh Penguten diperoleh temuan, bahwa seni Tari Sigeh Penguten akan diberdayakan menjadi produk unggulan dalam wisata budaya, maka dilakukan langkah-langkah strategis sebagai berikut: Pertama, mengemas Tari Sigeh Penguten menjadi sebuah suguhan kesenian yang memikat, namun efisien waktu. Untuk keperluan wisatawan, terlebih wisatawan asing yang memiliki waktu relatif sedikit, maka perlu dilakukan kreasi 'baru' yang lebih simpel, tanpa harus mengurangi nilai estetikanya. Pementasan Tari Sigeh Penguten dapat dilakukan di hotel-

hotel atau gedung-gedung pernikahan bahkan bisa dilakukan dirumah masyarakat yang memiliki acara pernikahan, khitanan ataupun acara sakral lainnya. Tidak hanya dipentaskan di Taman Budaya Lampung, Sanggar-sanggar budaya, kantor-kantor pemerintah maupun sekolah. Kedua, untuk meningkatkan daya jual (marketable), pada even-even tertentu pihak pengelola perlu mendatangkan tokoh-tokoh penting seperti Bupati atau Gubernur atau public figur guna memancing masyarakat datang menyaksikan Tari Sigeh Penguten. Ketiga, perlu dilakukan kerja sama secara sinergis dengan institusi terkait. Dalam upaya lebih membumikan Tari Sigeh Penguten sebagai aset wisata budaya yang dapat menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD) sekaligus upaya pelestarian dan pewarisan seni Tari Sigeh Penguten sebagai budaya tradisi, perlu dilakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait seperti: Lembaga Pendidikan (Sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi), Institusi Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah, Sanggar-Sanggar Kesenian, Taman Budaya Lampung (TBL), Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL), biro perjalanan wisata, hotel, event organizer, wedding organizer dan sebagainya. Kantong-kantong seni budaya perlu diajak kerja sama dalam penggarapan revitalisasi Tari Sigeh Penguten. Sekolah dan perguruan tinggi dapat diajak untuk menanamkan nilai-nilai budaya tradisi dengan memberikan dasar-dasar apresiasi Tari Sigeh Penguten, baik melalui pendidikan pengajaran di kelas, pelatihan di sanggar-sanggar seni sekolah (ekstrakurikuler), maupun melalui terjun menyaksikan Seni Tari Sigeh Penguten di gedung kesenian. Keempat, perlu retrospeksi berbagai pihak untuk mengkaji revitalisasi Tari Sigeh Penguten. Melalui diskusi dan sarasehan akan dapat ditemukan berbagai permasalahan yang bisa diatasi dengan upaya merevitalisasi Tari Sigeh Penguten guna menunjang pariwisata.

SIMPULAN

Pertama, Bentuk Tari Sigeh Penguten memiliki makna yang tersirat yaitu kesopanan yang ingin ditunjukkan muli-muli Lampung. Nilai nilai yang terdapat dalam bentuk tari Sigeh Penguten ini pun tak luput dari kebiasaan masyarakat Lampung dalam kesehariannya. Nilai kebudayaan dalam masyarakat Lampung disebut Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung terdiri dari (1) Sakai Sambayan, Meliputi gotong royong, tolong menolong, toleransi terhadap sesama maupun orang lain pada saat kesusahan, (2) Nemui Nyimmah, memiliki makna menghormati dan bermurah hati kepada tamu. Menyapa, bersalaman, dan sambil membungkukkan badan kepada tamu, (3) Nengah Nyappur Sebagai tata kehidupan masyarakat Lampung dalam pergaulan dan bermasyarakat terhadap kegiatan yang bersifat dan membangun, dan (4) Bejuluk Beadek, Sebuah nama panggilan diwaktu kecil, yang berdasarkan peraturan atau cara yang sesuai dengan hukum adat orang Lampung yang diwariskan secara turun temurun.

Kedua, Tari Sigeh Penguten dilakukan melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya karena dalam perjalanan Tari Sigeh Penguten mengalami kemunduran atau penurunan daya tarik generasi muda dan masyarakat. Salah satu cara agar munculnya kepedulian masyarakat akan kebudayaan daerahnya yaitu mempelajari Tari Sigeh Penguten, melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya dalam pendidikan ekstrakurikuler Tari Sigeh Penguten sebagai upaya revitalisasi atau menghidupkan kembali Tari Sigeh Penguten pada generasi muda khususnya siswa SMP Negeri 1 Tanjung Raya.

Ketiga, Hasil Revitalisasi Tari Sigeh Penguten yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji menghasilkan siswa yang aktif dan antusias dalam menerima materi yang diberikan. Hal ini terbukti secara kognitif, pengetahuan siswa tentang kesenian yang ada di Lampung khususnya seni Tari Sigeh Penguten bertambah dan semakin luas yang berdampak positif pada kemampuan belajar

siswa, baik kemampuan belajar siswa di intrakurikuler dan ekstrakurikuler di Sekolah. Secara Afektif, dapat dilihat dengan timbulnya kesadaran siswa akan pentingnya mempelajari kesenian daerah Lampung agar tetap eksis pada era modern. Munculnya perubahan sikap siswa untuk menghargai kebudayaan yang ada di Lampung. Dengan banyaknya siswa yang ikut terlibat dalam kegiatan merevitalisasi Tari Sigeh Penguten. Kemudian secara psikomotorik hasilnya terlihat bahwa peserta didik mampu menguasai tari Sigeh Penguten yang diajarkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pihak yang meminta siswa untuk tampil dalam berbagai kegiatan, melalui pementasan Tari Sigeh Penguten yang dilakukan di gedung-gedung pernikahan bahkan bisa dilakukan dirumah masyarakat yang memiliki acara pernikahan, khitanan ataupun acara sakral lainnya. Tidak hanya dipentaskan di Taman Budaya Lampung, Sanggar-sanggar budaya, kantor-kantor pemerintah maupun sekolah. Melakukan kerjasama secara sinergis dengan institusi terkait. Dengan begitu kemampuan peserta didik dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya mereka baik di Sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amron, Frieda. 2015. *Mencari Jejak Masa Lalu Lampung*. Lampung : Pustaka LaBRAK.
- Arikunto & suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Mata Pelajaran: Seni Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanggar Seni Budaya Besapen. 2006. *Buku Panduan Tari Tradisional Sigeh Penguten dan Bedana*. Menggala : Sanggar Seni Budaya Besapen.
- Dinas P dan K Provinsi Lampung. 1990. *Tari Sigeh Penguten*. Lampung : Dinas P dan K Provinsi Daerah Tingkat I Lampung
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mesuji. 2013. *Etnografi Marga Mesuji*. Lampung : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab Mesuji
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Perpustakaan Nasional.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Bagong Kussudiardja dari klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta. Padepoka press Bagong Kussudiardja
- Masunah, Juju. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tari Tradisional (P4ST) UPI
- Mustika, I Wayan. 2011. *Sekilas Budaya Lampung dan Seni TariPertunjukan Tradisionalnya*. Lampung : Cipta Buana
- Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung :Anugrah Utama Raharja (AURA)
- Rohidi. 1992. *Pendidikan Sebagai Sistem Sosial Budaya*. IKIP Semarang Press
- Rohidi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara Semarang
- Rohidi. 2014. *Pendidikan Seni, Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang. UNNES PRESS.
- Triyanto. 2015. *"Enkulturasasi Perkeramikan pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi dalam Pemertahanan dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif Kebudayaan Lokal"*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang : Tidak Diterbitkan.
- Warto. 2014. *"Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri"*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. Jurnal Paramitha Volume 24, Nomor1.